

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil pengetahuan manusia dan didasarkan pada kombinasi atau interaksi antara subjek yang dipahami mengenai suatu objek tertentu. Selain itu, pengetahuan juga dapat diartikan sebagai hasil dari proses persepsi atau pengenalan seseorang terhadap objek melalui alat inderanya, seperti mata, telinga, hidung, dan sebagainya. Oleh karena itu, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman sensorik yang diterima oleh pancaindra. Menurut Daryanto dan Yuliana, pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek memiliki tingkat intensitas yang bervariasi dan enam jenjang pengetahuan, yaitu, Pengetahuan (Knowledge) kemampuan untuk mengingat informasi atau fakta tanpa harus memahami atau menggunakannya. Pemahaman (Comprehension) kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan suatu informasi dengan benar tidak sekedar mengingat atau menyebutkannya. Penerapan (Application) tingkatan di mana seseorang mampu menerapkan atau menggunakan informasi dan prinsip yang telah dipahami dalam situasi lain. Analisis (Analysis) kemampuan untuk menguraikan suatu informasi atau objek menjadi bagian-bagian serta memahami hubungan antar komponennya. Sintesis (Synthesis) keterampilan dalam menyusun kembali informasi yang telah diperoleh menjadi suatu bentuk

atau konsep baru yang logis dan terstruktur. Penilaian (Evaluatoin) kemampuan untuk mengevaluasi suatu objek berdasarkan standar atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan, menurut (Sunita, 2019)ada

beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang

berperan dalam meningkatkan kemampuannya untuk menerima dan memahami informasi dengan lebih mudah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman dan kebenaran jabatan yang akan diambilnya. Pekerjaan adalah lingkungan kerja dapat memberikan manfaat bagi seseorang pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman adalah suatu kejadian atau peristiwa yang dialami seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Umur, seiring bertambahnya usia seseorang, perubahan dapat terjadi pada aspek fisik, mental, dan psikologi tingkat berpikir seseorang menjadi semakin matang. Seiring bertambahnya usia, pemahaman dan pola pikir seseorang berkembang, serta kemampuannya meningkat, dapatkan ilmu dan informasi yang baik. Budaya, tempat kita dilahirkan dan dewasa memiliki dampak yang signifikan pada pikiran dan tindakan kita. Minat adalah suatu jenis keinginan dan minat terhadap sesuatu yang membuat orang ingin menekuni sesuatu dan pada akhirnya memperoleh ilmu yang lebih dalam. Sumber informasi turut mempengaruhi pengetahuan, dan aktivitas membaca dapat memperluas wawasan serta pemahaman yang dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam memperoleh pengetahuan sebagai tempat untuk mengajukan pertanyaan tentang berbagai pengetahuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencapai apa

yang ingin capai. Media, contoh media yang dirancang khusus untuk menjangkau khalayak yang lebih luas adalah televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet. (Notoatmodjo, 2010)

2. Konsep Kesehatan Gigi dan Mulut

Kesehatan gigi dan mulut dapat didefinisikan sebagai usaha atau aktivitas yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku dengan menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik. Tujuan akhir pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalah untuk mencapai tujuan hidup sehat melalui perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dimiliki seseorang. Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta komponen yang terhubung ke rongga mulut, yang memungkinkan setiap orang makan, berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial tanpa terganggu oleh gangguan fungsi, estetika atau rasa tidak nyaman akibat penyakit, kelainan pada rahang, maupun kehilangan individu tetap dapat menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi. Karena rongga mulut berfungsi sebagai pintu masuk mikroorganisme, rongga mulut sangat rentan dan sering mengalami infeksi peradangan di dalam tubuh. (Tandilangi, Mintjelungan dan Wowor, 2016)

Kesehatan gigi dan mulut adalah ketika jaringan keras dan lunak dalam rongga mulut sehat dan tidak memiliki masalah yang mengganggu penampilan. Dengan demikian, seorang individu tidak mengalami kesulitan dalam berbicara, mengonsumsi makanan, dan berinteraksi dengan orang lain. Kesehatan gigi dan mulut menjadi perhatian tersendiri karena dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup seseorang. Kesehatan gigi dan mulut memiliki kaitan erat dengan

kondisi kesehatan secara keseluruhan. Namun, di Indonesia, aspek ini masih belum mendapat perhatian yang cukup baik dan keluhan cenderung diabaikan jika tidak mengganggu aktivitas. Untuk mengurangi risiko gigi berlubang atau karies gigi, anak usia sekolah harus diajarkan cara menggosok gigi yang benar. Hal ini juga dapat membentuk kebiasaan yang akan terus terbawa dalam kehidupan selanjutnya oleh anak hingga dewasa. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan anak tentang kesehatan gigi dan mulut serta meningkatkan keterampilan menggosok gigi anak yang benar.(Sumadewi dan Harkitasari, 2023) beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut pada anak antara lain meliputi : budaya, kebiasaan konsumsi makanan asam dalam keluarga, serta beberapa kebiasaan lain yang terkadang hampir dilakukan tidak semua mempunyai budaya tersebut, buka tutup botol dengan gigi danbudaya makan hidangan manis, sering kali anak –anak meniru perilaku yang mereka lihat dari anggota keluarga, yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya gangguan pada gigi dan rongga mulut mereka. Masalah-masalah tersebut dapat mencakup berbagai kondisi gigi dan mulut pada anak, seperti karang gigi, dapat kita temukan itu terjadi karena ibu bekerja di luar rumah, itu mengurangi pengawasan ibu mengenai kebiasaan anak dari hasil meniru kebiasaan buruk yang dilihat dari lingkungan sekitar. Faktor sistem pelayanan kesehatan gigi dan mulut setiap 6 bulan sekali anak-anak akan mendapat pendidikan dari tenaga kesehatan tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut terutama memeriksakan kesehatan gigi ke dokter 3 bulan sekali, namun sangat minim kesadaran dari orangtua yang menyebabkan banyak anak mengalami karies gigi dan penyakit gigi lainnya. Faktor

usia, anak – anak berusia 3 sampai 5 tahun kebanyakan sudah bisa memegang sikat gigi sendiri namun karena kurangnya kesadaran dari orangtua yang masih menganggap sepele kesehatan gigi, sebagian besar orang tua tidak membiasakan anak-anak untuk menyikat gigi atau berkumur. Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut, terutama karena kebiasaan anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Anak-anak cenderung bermain diluar rumah, yang menyebabkan mereka mencontoh kebiasaan buruk seperti menggunakan sikat gigi bersama-sama. (Hermawan, Warastuti dan Kasianah, 2015)

3. Kebersihan gigi dan mulut

Kebersihan gigi dan mulut adalah upaya menjaga kebersihan area tersebut melalui berbagai cara seperti menyikat gigi, stimulasi jaringan, memijat gusi, serta prosedur lainnya yang bertujuan untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut. (Dorland, 2002). Oral hygiene bertujuan untuk : Mencegah penyakit gigi dan mulut; Mencegah penyakit yang penularannya melalui mulut; Mempertinggi daya tahan tubuh;Memperbaiki fungsi mulut untuk meningkatkan nafsu makan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut antara lain adalah sisa-sisa makanan/ food debris adalah sisa makanan yang tertinggal didalam mulut pada permukaan dan diatas gigi geligi serta gingiva setelah makan debris mudah dilepaskan oleh gerakan lidah, bibir serta pipi atau berkumur-kumur, sisa-sisa makanan yang tertekan didaerah interdental, oklusal didaerah servikal gigi sukar dibersihkan dan merupakan makanan bagi kuman sehingga perlu dibersihkan dengan tindakan mekanis. Plak gigi adalah lapisan tipis, halus yang terdiri atas sisa-

sisanya makanan, musin, dan sel-sel epitel yang mati yang tertimbun pada gigi, yaitu media pertumbuhan berbagai bakteri, komponen anorganik utama adalah kalsium dan fosfor, dengan sebagian kecil magnesium, kalium, dan natrium; matriks organik terdiri dari polisakarida, protein, karbohidrat, lipid, dan komponen lain. Plak mempunyai peranan etiologi penting dalam pembentukan karies gigi dan penyakit periodontal dangusi serta merupakan dasar untuk pembentukan material alba; plak berkalsifikasi membentuk karang gigi. Kalkulus merupakan plak gigi yang telah mengalami proses pengerasan (kalsifikasi) dan menempel pada permukaan gigi asli maupun gigi palsu. Biasanya kalkulus terdiri dari plak bakteri yang telah mengalami mineralisasi. Kerusakan awal pada margin gingiva pada penyakit periodontal adalah disebabkan oleh efek patogenik mikroorganisme di dalam plak. Material alba Material alba adalah sisa makanan yang halus seperti serbuk, menempel pada gigi tetapi mudah hilang dengan semprotan air (Abu Bakar, 2015). Stain gigi / perwarnaan gigi adalah warna yang menempel diatas permukaan gigi biasanya terjadi karena pelekatan warna makanan, minuman, ataupun rokok yang meninggalkan tar berwarna kecoklatan pada gigi, yang terjadi secara perlahan dalam jangka waktu yang panjang(Nugroho dan Harvyeny, 2010)

Dampak kesehatan gigi dan mulut bagi anak – anak. Gangguan pada kesehatan gigi dapat mempengaruhi kondisi kesehatan tubuh secara menyeluruh, yang pada akhirnya turut berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018, karies gigi tercatat sebagai permasalahan utama dalam bidang kesehatan gigi di Indonesia. Konsekuensi yang ditimbulkan oleh karies gigi mencakup nyeri, kesulitan dalam mengunyah,

penurunan nafsu makan yang berdampak pada pencernaan, gangguan tidur, peningkatan tingkat kemarahan, perubahan psikologis, interferensi dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, hal ini juga dapat menimbulkan peningkatan rasa cemas, baik pada anak maupun orang tuanya. Karies dapat mengakibatkan infeksi serta kehilangan gigi. Munculnya masalah kesehatan gigi seseorang dapat disebabkan oleh, antara lain, tingkat pengetahuan yang dimiliki. Kesehatan gigi pada anak memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan, kompetensi, keterampilan, serta kondisi kesehatan secara keseluruhan. Kesehatan gigi anak adalah hal penting yang menjadi tanggung jawab utama dan perhatian khusus bagi para orang tua. Anak-anak dalam usia sekolah memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap konsumsi makanan dan minuman yang kaya akan gula. Kebiasaan anak dalam mengonsumsi gula tidak disertai dengan praktik pemeliharaan kesehatan gigi yang optimal. (Fitriani *et al.*, 2023)

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak berkebutuhan khusus yang juga disebut sebagai anak luar biasa, memiliki perbedaan yang menonjol dalam berbagai aspek penting dari fungsi manusia pada umumnya. Mereka termasuk aspek sosial, psikologis, kognitif atau fisik, terhambat dalam mencapai kebutuhan, tujuan, dan potensinya secara maksimal dan membutuhkan penanganan profesional yang terlatih. Dalam konteks pendidikan, anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami hambatan perkembangan yang tidak sama dengan anak-anak pada umumnya, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda. Anakanak dengan gangguan ringan, sedang hingga berat, dapat ditempatkan pada kelas reguler. Setiap anak, tanpa

memandang latar belakangnya, memiliki kesempatan untuk diterima disekolah umum. Semua anak, tanpa membedakan latar belakang mereka, dapat diterima di sekolah reguler. Tujuan pendidikan inklusi adalah agar siswa belajar menghargai dan mengapresiasi orang lain, menyadari bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat luas, menghargai perbedaan pendapat, dan menerima tanggung jawab dalam lingkungan sosial dan masyarakat mereka. Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran baik sebagian maupun total sehingga pendengaran tidak berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berdampak luas dalam kehidupan, anak tunarungu menghadapi tantangan, terutama dalam hal penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi yang sangat penting (Syafarana dan Chairani, 2020). Keterbatasan pendengaran yang mereka alami menyebabkan kesulitan dalam mengakses informasi, termasuk informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Akibatnya, informasi tersebut tidak tersampaikan secara optimal sehingga dapat memicu perilaku yang kurang tepat dan berdampak negatif terhadap kebersihan gigi dan mulut. Oleh karena itu, anak tunarungu termasuk kategori anak yang membutuhkan perhatian khusus dan berisiko tinggi terkena penyakit gigi dan mulut, seperti karies, halitosis (bau mulut), karang gigi. Suatu informasi yang disampaikan bisa diterima dengan baik berdasarkan latar belakang pendidikan, jumlah informasi yang diperoleh, lingkungan tempat tinggal, keadaan sosial, serta usia dan pengalaman. Informasi yang dibereikan bisa tersampaikan secara baik kepada mereka dengan metode yang benar seperti bahasa isyarat. Anak tunarungu dapat lebih mudah menyerap informasi berupa pengetahuan melalui demonstrasi atau praktik yang memungkinkan anak tunarungu lebih mudah memahami setiap

pesan yang disampaikan dan dapat menerapkannya dengan cara yang sesuai dengan K-A-P (Teori Pengetahuan-Sikap-Perilaku). Anak tunagrahita indeks kebersihan mulut dapat dilihat dari gender yang diyakini berkaitan dengan faktor hormonal. Anak perempuan lebih cepat dewasa, memiliki ketidakseimbangan hormon, rentan terhadap gangguan mood dan stres, serta seringnya mengonsumsi makanan dan minuman manis diluar waktu makan utama dapat menyebabkan terbentuknya sisa makanan terutama jika makanan atau minuman tersebut mengandung gula yang bersifat lengket. (Tandilangi, Mintjelungan dan Wowor, 2016)

Tunanetra atau kebutaan (blindness) adalah kondisi dimana seseorang sama sekali tidak memiliki kemampuan melihat (buta total), atau masih memiliki sisa penglihatan namun tidak mampu membaca teks berukuran standar. Hal ini menyebabkan kesehatan rongga mulut anak tunanetra menjadi buruk karena cenderung lebih lambat untuk mendeteksi gejala awal dari gigi berlubang, seperti diskolorasi gigi dan perdarahan saat menggosok gigi 12 point dalam pencahayaan normal, meskipun telah menggunakan kacamata, kondisi ini disebut juga penglihatan rendah atau kurang awas. Hal ini menyebabkan kesehatan rongga mulut anak tunanetra menjadi buruk karena cenderung lebih lambat untuk mendeteksi gejala awal dari gigi yang menjadi gejala awal inflamasi gigi, karena umumnya gejala tersebut diketahui melalui indra penglihatan (Dan *et al.*, 2021).

Autis adalah gangguan perkembangan yang mengetahui cara anak memandang dunia dan belajar dari pengalaman yang dialaminya. Anak-anak dengan autisme umumnya mengalami kesulitan dalam merespons interaksi sosial. Mereka cenderung menarik diri dan menghindari kontak dengan orang lain.

Autisme merupakan kondisi yang muncul akibat gangguan sistem saraf tertentu, yang mengakibatkan fungsi otak tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini berdampak pada pertumbuhan, kemampuan komunikasi, serta interaksi sosial anak. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering ditemukan pada anak autisme meliputi karies gigi, penyakit pada jaringan periodontal, gangguan pada kondisi gigi rongga mulut, kelainan dalam proses tumbuhnya gigi (erupsi), serta trauma. Kesehatan gigi dan mulut anak autisme sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, yang merupakan pihak terdekat dan paling berperan dalam mendidik, melatih, serta memberi kasih sayang kepada anak. Selain itu, guru juga memiliki peranan penting karena menjadi panutan bagi anak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, baik orang tua maupun guru perlu dibekali pelatihan yang memadai untuk mengajarkan anak peduli terhadap kesehatan gigi, mulut, dan kesehatan tubuh secara keseluruhan. (Sengkey, Pangemanan dan Mintjelungan, 2021)

Kesehatan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat rentan terkena penyakit gigi dan mulut karena memiliki perkembangan yang lambat seperti kondisi fisik, emosional dan perilaku. Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah alternatif dari istilah “anak berkebutuhan khusus” (ALB), yang menunjukkan adanya kondisi dan karakteristik khusus yang berbeda satu sama lain. Di Indonesia, ABK penyandang disabilitas perkembangan meliputi berbagai kondisi, seperti tunanetra (kehilangan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran dan bicara), disabilitas intelektual (keterlambatan mental), tunagrahita (gangguan fisik dan motorik), gangguan pendengaran yang ditandai dengan perilaku sering berisik, autisme (gangguan dalam kemampuan bicara),

ADHD (gangguan akibat kerusakan otak yang mempengaruhi emosi), serta berbagai kondisi lain yang disebabkan oleh kelainan tertentu. Termasuk juga anak-anak dengan kesulitan belajar, biasanya menunjukkan prestasi akademik yang rendah dalam keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Dan anak-anak dengan gangguan perkembangan ganda (tunaganda).

Individu dalam kelompok berkebutuhan khusus cenderung memiliki tingkat kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut yang lebih rendah dibandingkan populasi pada umumnya. Rendahnya pengetahuan tentang cara merawat kesehatan gigi dan mulut menjadi salah satu penyebab tingginya kasus karies, pemampukan plak, dan sisa makanan (debris) pada kelompok ini.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di SLB YPAC Manado pada tahun 2019 oleh Putra, dkk menggunakan sampel dari tiga ketunaan, menunjukkan hasil tingkat kebersihan gigi dan mulut dengan kategori baik sebanyak 9 anak (29,03%), sedang 18 anak (58,07%) dan buruk 4 anak (12,90%). Sampel terdiri dari 4 anak tunadaksa, 17 anak tunagrahita, dan 10 anak tunarungu. Hasil penelitian tersebut memperoleh skor rata-rata 1,7 yang termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebersihan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus di SLB YPAC Manado menunjukkan adanya peningkatan. Secara keseluruhan, siswa ABK disekolah tersebut memiliki status kebersihan gigi dan mulut yang diklasifikasikan sebagai sedang menurut indikator Oral Hygiene Index Simplified (OHIS).

Progestine et al., (2021) dalam penelitiannya anak tunarungu cenderung memiliki skor OHIS yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mengalami gangguan pendengaran. Kondisi ini terjadi karena keterbatasan dalam menerima informasi, terutama yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut, sehingga memicu terbentuknya perilaku yang kurang tepat dan berdampak pada kebersihan gigi dan mulut. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Christavia dkk, (2017) dan Vivie dkk, (2015) pada anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa kriteria OHI-S pada anak berkebutuhan khusus yaitu sedang.